



Analisis Pengungkapan Laporan Keberlanjutan PT Bukit Asam Tbk Tahun 2018 – 2021

Ni Nyoman Meita Jayantini

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

E-mail: meitajayantini94@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 17 Maret 2023

Disetujui 7 April 2023

Dipublikasikan 24 April 2023

Keywords:

Sustainability report, level of disclosure, GRI Standards

Abstract

This study aims to analyze the level of disclosure of implementation reports based on the latest standards issued by the Global Reporting Initiative, namely the GRI Standards. This research is a type of descriptive research with a case study approach. The object of this research is PT Bukit Asam Tbk riot report in 2018-2021. This research uses secondary data, in the form of PT Bukit Asam Tbk's corporate sustainability report for 2018-2021 which can be accessed on the company's official website. In collecting data, this study uses content analysis techniques with several stages, namely coding and scoring. The results of the study show that PT Bukit Asam Tbk has reported training reports based on the GRI Standards from 2018-2021. There was an increase and decrease in the proportion of compliance with the GRI Standards in 2018-2021 both in terms of general disclosure (GRI 102), economic topics (GRI 200), environmental topics (GRI 300), and social topics (GRI 400). PT Bukit Asam Tbk complies with 56 items (100%) of general disclosures in GRI 102 in the 2021 riot report so that it is classified as a Fully Applied category, while in 2018-2020 general disclosures according to GRI 102 are classified as a Partially Applied category. The disclosure of economic topics according to GRI 200 conducted by PT Bukit Asam Tbk from 2018-2021 is classified as the Partially Applied category, environmental topics in 2020 are classified as Well Applied categories, and in 2018, 2019 and 2021 are classified as Partially Applied categories. Social topics in 2020 are classified as Well Applied, 2018 and 2021 are classified as Partially Applied, while 2019 are classified as Limited Disclose.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kepatuhan pengungkapan laporan keberlanjutan berdasarkan standar terbaru yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative* yaitu *GRI Standards*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Objek penelitian ini adalah laporan keberlanjutan PT Bukit Asam Tbk tahun 2018-2021. Penelitian ini menggunakan data sekunder, berupa laporan keberlanjutan perusahaan PT Bukit Asam Tbk tahun 2018-2021 yang dapat diakses di *website* resmi perusahaan. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* dengan beberapa tahap yaitu *coding* dan *scoring*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Bukit Asam Tbk telah melaporkan laporan keberlanjutan dengan berpedoman pada GRI Standars dari tahun 2018-2021. Terdapat peningkatan dan penurunan persentase tingkat kepatuhan terhadap GRI Standards pada tahun 2018-2021 baik dalam aspek pengungkapan umum (GRI 102), topik ekonomi (GRI 200), topik lingkungan (GRI 300), dan topik sosial (GRI 400). PT Bukit Asam Tbk mematuhi 56 item (100%) pengungkapan umum dalam GRI 102 pada laporan keberlanjutan tahun 2021 sehingga tergolong katagori *Fully Applied*, sedangkan pada tahun 2018-2020 pengungkapan umum sesuai GRI 102 tergolong kategori *Partially Applied*. Untuk pengungkapan topik ekonomi sesuai GRI 200 yang dilakukan PT Bukit Asam Tbk dari tahun 2018-2021 tergolong kategori *Partially Applied*, topik lingkungan di tahun 2020 tergolong kategori *Well Applied*, dan di tahun 2018, 2019, dan 2021 tergolong kategori *Partially Applied*. Topik sosial di tahun 2020 tergolong kategori *Well Applied*, tahun 2018 dan 2021 tergolong kategori *Partially Applied*, sedangkan tahun 2019 tergolong kategori *Limited Disclose*.

1. PENDAHULUAN

Pada umumnya, semua perusahaan pasti memiliki tujuan yaitu mencari keuntungan. Namun seiring dengan perkembangan yang terjadi di dunia bisnis, perusahaan dituntut untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan (*profit*) saja. Perusahaan juga perlu memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan atas dampak yang diberikan dari kegiatan operasionalnya. *Konsep single bottom line*, yaitu nilai perusahaan direfleksikan hanya dalam kondisi keuangan saja tidak lagi menjadi pijakan tanggung jawab yang dihadapi perusahaan (Wibisono, 2007). Sebagian besar bisnis saat ini tidak berkelanjutan, karena bisnis yang berkembang saat ini bersifat kapitalistik, eksploitatif, dan bukan spiritualitas (Badriah dan Hasanah, 2021). Jika perusahaan ingin berkelanjutan (*sustainability*) maka orientasinya harus bergeser pada konsep yang terdiri tiga aspek yaitu aspek *people*, *planet* dan *profit*. Saat memperjuangkan *profit*, perusahaan akan memperhatikan dan berperan dalam memenuhi kesejahteraan masyarakat (*people*) dan aktif berkontribusi menjaga kelestarian lingkungan (*planet*) (Elkington, 1997). Selain itu, bila perusahaan hanya berfokus pada pencapaian keuntungan saja, dapat memicu terjadinya ketidakharmonisan hubungan antara perusahaan dan masyarakat, yang ditandai dengan adanya konflik dan ketegangan,

misalnya tuntutan atas ganti rugi kerusakan lingkungan. Sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada masyarakat luas atas aktivitas operasionalnya maka perusahaan perlu menyusun laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Laporan keberlanjutan bisa menjadi media atau alat komunikasi untuk memberikan informasi mengenai apa saja yang dilakukan perusahaan yang berhubungan dengan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Laporan Keberlanjutan menjadi bukti bahwa perusahaan sudah memiliki komitmen untuk memperhatikan lingkungan sosialnya dan hasilnya bisa dinilai oleh pihak yang memerlukan informasi tersebut. Posisi laporan keberlanjutan menjadi sama pentingnya dengan informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan (Nasir dkk, 2014). Pelaporan laporan keberlanjutan merupakan wujud tanggung jawab dan kepatuhan perusahaan terhadap prinsip pengungkapan aktivitas perusahaan secara menyeluruh baik dari aspek keuangan maupun non keuangan (Kozlowski, Searcy, and Bardecki, 2015). Isi dari laporan keberlanjutan tidak hanya tentang kinerja keuangan perusahaan saja, tetapi juga melaporkan informasi tentang aktivitas sosial dan lingkungan. Pelaporan pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia bersifat wajib, namun untuk

konten yang akan diungkapkan masih bersifat sukarela. Pengungkapan bersifat wajib dapat dilihat pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 51/POJK.03/2017 pasal 10 ayat (1) yang menyatakan bahwa Lembaga Jasa Keuangan (LJK), emiten, dan perusahaan publik wajib menyusun laporan keberlanjutan dan pasal (2) yang menyatakan laporan keberlanjutan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disusun secara terpisah dari laporan tahunan atau sebagai bagian tidak terpisah dari laporan tahunan. Pengungkapan sukarela terlihat dari belum ditetapkannya standar baku yang digunakan sebagai pedoman perusahaan dalam menyusun laporan keberlanjutan, sehingga perusahaan bebas memilih konten informasi yang perlu diungkapkan dalam laporan keberlanjutan. Pedoman yang paling banyak diadopsi dalam menyusun laporan keberlanjutan adalah yang disediakan oleh Global Reporting Initiative (GRI). Global Reporting Initiative (GRI) adalah lembaga dan pendiri GRI Standard, standar pertama yang berlaku secara global untuk pelaporan berkelanjutan. Standar ini dirancang untuk diaplikasikan secara luas untuk perusahaan di semua negara. Perjalanan menuju GRI Standard untuk pelaporan keberlanjutan dimulai pada tahun 1997. GRI didirikan di Boston Amerika Serikat oleh United Nations Environment Programme (UNEP), Coalition for Environmentally Responsible Economies

(CERES), dan Tellus Institute. Pedoman *sustainability report* GRI menyediakan prinsip-prinsip *sustainability report*, pengungkapan standar, dan arahan dalam penyusunan laporan keberlanjutan (GRI, 2016). Untuk memastikan isi kualitas dan komitmen laporan keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan, diperlukan kajian yang lebih mendalam tentang informasi yang harus dicantumkan dalam laporan keberlanjutan, apakah sudah sesuai dengan pedoman GRI Standar (Astuti and Putri, 2019). Kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia akibat dari tindakan eksploitasi sumber daya alam karena tidak sesuai dengan standar bisa dilihat dari terjadinya bencana di beberapa daerah, seperti kasus munculnya banjir lumpur bercampur gas sulfur di daerah Sidoarjo Jawa Timur karena aktivitas eksploitasi yang dilakukan oleh Lapindo Brantas Inc, kebakaran hutan di beberapa hutan lindung Kalimantan dan Sumatera yang disebabkan oleh 12 perusahaan perkebunan dan kehutanan, *tercemarnya Sungai Malinau dan Sesayap* karena limbah perusahaan batubara PT Kayan Putra Utama Coal (KPUC) di Kalimantan Utara. Kasus tersebut merupakan bukti rendahnya kepedulian perusahaan terhadap dampak lingkungan yang timbul akibat aktivitas operasionalnya. Penelitian mengenai laporan keberlanjutan telah banyak diteliti dengan beberapa perspektif yaitu perspektif

kuantitatif dilakukan oleh Yulianty dan Prasetya (2020) tentang Pengaruh *Sustainability Reporting* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. Berbeda dengan penelitian dari Maryanti, dkk (2022) dilakukan dengan perspektif deskriptif kualitatif yaitu Analisis laporan keberlanjutan perusahaan di sub sektor barang baku logam dan mineral lainnya tahun 2019-2020. Untuk penelitian ini menggunakan perspektif kualitatif dengan menggunakan perusahaan sektor energi sebagai objek penelitian. Perusahaan sektor energi merupakan perusahaan yang kegiatannya berkaitan erat dengan lingkungan dan alam. PT Bukit Asam Tbk salah satu perusahaan sektor energi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kepatuhan laporan keberlanjutan PT Bukit Asam Tbk tahun 2018 – 2021 terhadap pedoman GRI Standards.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori Stakeholders

Teori Stakeholder merupakan salah satu *grand theory* yang banyak digunakan sebagai dasar penelitian tentang laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Teori ini menjelaskan bahwa keberadaan suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh dukungan kelompok maupun individu yang memiliki hubungan dengan organisasi tersebut (Freeman, 1984:31).

Salah satu strategi perusahaan agar hubungan perusahaan dengan para *stakeholder* terjaga adalah dengan mengungkapkan laporan keberlanjutan. *Stakeholder* memiliki peran dan kedudukan yang selalu berkaitan dengan praktik dan etika bisnis. Hal ini dikarenakan tujuan dari penerapan etika bisnis adalah untuk menarik *stakeholder*. Frederick et al. (1992) menyatakan bahwa perusahaan harus bertanggung jawab kepada seluruh *stakeholdernya*, tidak terbatas hanya kepada *shareholder* saja. *Stakeholder* selain *shareholder* bisa memengaruhi kebijakan perusahaan. Dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan, perusahaan akan menghadapi dilema untuk memenuhi kepentingan antara *stakeholder* dan *shareholder*, karena selain memikirkan kepentingan *stakeholder*, perusahaan juga harus tetap memenuhi kepentingan *shareholder* yaitu tetap berorientasi terhadap keuntungan. Perusahaan perlu mengungkapkan informasi lingkungan hidup untuk membentuk citra perusahaan yang baik dalam pandangan *stakeholder* sebagai suatu perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup.

Teori Legitimasi

Laan (2009) menyatakan teori kedua yang mempengaruhi pemikiran laporan berkelanjutan adalah teori legitimasi. Jika teori *stakeholders*

dimotivasi oleh pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan, maka teori legitimasi menggunakan motivasi untuk mendapatkan pengesahan atau penerimaan dari masyarakat (Manisa & Defung, 2017). Teori legitimasi memfokuskan pada kewajiban perusahaan untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang sesuai dalam lingkungan masyarakat dimana perusahaan itu berdiri. Perusahaan membutuhkan pengakuan masyarakat dengan cara mengungkapkan laporan keberlanjutan agar perusahaan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Diterimanya suatu perusahaan oleh masyarakat, merupakan suatu bentuk legalitas bagi perusahaan. Pengungkapan laporan keberlanjutan oleh perusahaan dapat memberikan *image* positif dimata para *stakeholdernya*. Teori legitimasi juga penting untuk memenuhi norma dan harapan untuk kelangsungan hidup jangka panjang masyarakat korporat (Priyanka, 2013). Keterbukaan informasi tentang organisasi masyarakat sipil, komunitas dan lingkungan sangat penting. Perusahaan dapat mengungkapkan informasi ini dalam laporan keberlanjutannya sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada publik. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pengakuan di masyarakat dan menunjukkan dampak perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan.

Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*)

Laporan keberlanjutan memiliki definisi yang beragam. Elkington menyatakan laporan keberlanjutan adalah laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan. Saat ini implementasi laporan keberlanjutan di Indonesia didukung oleh aturan pemerintah seperti Undang-Undang Perseroan Terbatas (PT) nomor 40 tahun 2007. Laporan keberlanjutan merupakan praktik mengukur, mengungkapkan, dan bertanggung jawab atas upaya organisasi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, yang tersedia bagi pemangku kepentingan internal dan eksternal.

Standar *Global Reporting Initiative* (GRI)

Global Reporting Initiative adalah kerangka kerja pelaporan untuk membuat Laporan Keberlanjutan. Standar GRI menciptakan bahasa yang sama bagi organisasi dan pemangku kepentingannya, sehingga mereka dapat berkomunikasi dan memahami dampak ekonomi, dampak lingkungan dan dampak sosial dari organisasi ini. Standar ini bertujuan untuk meningkatkan komparabilitas global dan

kualitas informasi tentang dampak ini, sehingga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas organisasi. Laporan Keberlanjutan di bawah standar GRI harus memberikan gambaran yang seimbang dan adil tentang kontribusi positif dan negatif yang dibuat oleh organisasi terhadap tujuannya untuk pembangunan berkelanjutan. Informasi yang tersedia melalui Laporan Keberlanjutan memungkinkan pemangku kepentingan internal dan eksternal untuk membentuk opini dan membuat keputusan berdasarkan informasi tentang kontribusi organisasi terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan. Standar GRI dikonfigurasi sebagai satu set standar yang saling berhubungan. Standar-standar ini terutama dirancang untuk digunakan secara umum untuk membantu organisasi membuat laporan keberlanjutan yang berfokus pada isu-isu utama berdasarkan prinsip-prinsip pelaporan. Laporan yang dihasilkan menurut standar GRI harus menampilkan indeks isi dari GRI di satu tempat dan menyertakan nomor halaman atau URL dari semua pengungkapan yang dilaporkan. Organisasi juga dapat menggunakan standar GRI yang dipilih atau bagian dari isi mereka untuk melaporkan informasi spesifik jika standar yang relevan direferensikan dengan benar. Struktur Standar GRI dibagi menjadi empat seri yaitu 100, 200, 300 dan 400. Seri 100

mencakup tiga standar universal yaitu GRI 101: Landasan, GRI 102: Pengungkapan Umum, GRI 103: Pendekatan Manajemen. Seri 200, 300, 400 mencakup banyak standar topik spesifik. Seri-seri ini digunakan untuk melaporkan informasi mengenai dampak organisasi yang terkait dengan topik-topik ekonomi, lingkungan dan sosial (misalnya Dampak Ekonomi Tidak Langsung, Air, atau Kepegawaian). Seri 200: Topik ekonomi, Seri 300: Topik lingkungan dan Seri 400: Topik sosial.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk mengetahui tingkat kepatuhan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) PT Bukit Asam Tbk tahun 2018-2021 terhadap GRI Standards. Yin (1989) mengembangkan studi kasus kualitatif deskriptif dengan bukti kuantitatif. Bukti kuantitatif yang mendukung penelitian ini berupa perhitungan persentase tingkat kepatuhan laporan keberlanjutan terhadap GRI Standards. Objek penelitian ini adalah laporan keberlanjutan PT Bukit Asam Tbk tahun 2018-2021. Penelitian ini menggunakan data sekunder, berupa laporan keberlanjutan perusahaan PT Bukit Asam Tbk tahun 2018-2021 yang dapat diakses di *website* resmi perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* atau

analisis isi dalam mengumpulkan data dengan beberapa tahap yaitu coding dan scoring. *Content analysis* adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Coding merupakan tahap yang dilakukan pertama adalah checklist untuk mengukur narasi pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan yaitu kategori tiap indikator sesuai dengan item-item mengacu GRI Standards. Kode 0 jika sama sekali tidak mengungkapkan dalam laporan keberlanjutan dan kode 1 jika terdapat satu item yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan. Setelah dilakukan *checklist* pada pengungkapan laporan keberlanjutan, kemudian pengungkapan tersebut dibahas dan dianalisis berdasarkan kategori ekonomi, kategori lingkungan dan kategori sosial. *Scoring* atas item-item yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan adalah tahap selanjutnya, untuk mengetahui tingkat pengungkapan indeks kinerja dengan rumus sebagai berikut:

Tingkat Pengungkapan (TP)

$$TP = \frac{\text{Jumlah item pengungkapan yang dipenuhi}}{\text{Jumlah skor item maksimum}} \times 100\%$$

Semakin tinggi tingkat kepatuhan maka semakin tinggi pemenuhan pengungkapan sehingga semakin banyak informasi yang terkandung dalam laporan keberlanjutan. Pada penelitian Rusdiono

(2017) dalam Syahputra, Helmy, dan Mulyani (2019), hasil perhitungan tingkat kepatuhan pengungkapan akan diklasifikasikan ke dalam beberapa bagian sesuai tingkat pengungkapan masing-masing perusahaan yaitu:

- a) 0% : *Not Applied*
- b) 1%-40% : *Limited Disclose*
- c) 41-75% : *Partially Applied*
- d) 76%-99% : *Well Applied*
- e) 100% : *Fully Applied*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengungkapan umum GRI 102 terdiri dari 6 topik yaitu profil organisasi (13 item), strategi (2 item), etika dan integritas (2 item), tata kelola (22 item), keterlibatan pemangku kepentingan (5), dan praktik pelaporan (12 item), sehingga total item yang diungkapkan pada pengungkapan umum GRI 102 ada 56 item. Berdasarkan analisis yang dilakukan, kepatuhan pengungkapan umum laporan keberlanjutan PT Bukit Asam Tbk terhadap GRI Standards mengalami peningkatan dan penurunan dari periode tahun 2018-2021. Dapat dilihat pada tabel 1, PT Bukit Asam Tbk mematuhi 56 item (100%) pengungkapan umum dalam GRI 102 pada laporan keberlanjutan tahun 2021 sehingga tergolong katagori *Fully Applied*, sedangkan pada tahun 2018 sampai 2020 pengungkapan umum sesuai GRI 102 tergolong kategori *Partially Applie*

Tabel 1. Pengungkapan Umum-GRI 102 Laporan Keberlanjutan PT Bukit Asam Tbk 2018-2021

Pengungkapan Umum GRI 102				
Tahun	Jumlah Pengungkapan	Pengungkapan Terpenuhi	Persentase Pengungkapan	Katagori
2018	56	42	75 %	<i>Partially Applied</i>
2019	56	33	58,9 %	<i>Partially Applied</i>
2020	56	38	67,9 %	<i>Partially Applied</i>
2021	56	56	100 %	<i>Fully Applied</i>

Standar GRI-200 Topik Ekonomi memiliki 7 topik material, yaitu kinerja ekonomi (4 item), keberadaan pasar (2 item), dampak ekonomi tidak langsung (2 item), praktik pengadaan (1 item), anti korupsi (3 item), perilaku anti persaingan (1 item), pajak (4 item). Total item yang diungkapkan untuk topik ekonomi sesuai standar GR1 200 adalah 17 item. Berdasarkan analisis yang dilakukan, persentase tingkat kepatuhan topik ekonomi (GRI 200) pada laporan keberlanjutan PT

Bukit Asam Tbk mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun 2018-2021. Dapat dilihat pada tabel 2 bahwa di tahun 2018 jumlah item dari topik ekonomi yang diungkapkan PT Bukit Asam Tbk paling banyak yaitu 12 item (70,6 %) dibandingkan 3 tahun berikutnya. Namun untuk tingkat kepatuhan pengungkapan topik ekonomi-GRI 200 PT Bukit Asam Tbk tahun 2018-2021 semua tergolong kategori *Partially Applied*.

Tabel 2. Pengungkapan Topik Ekonomi-GRI 200 Laporan Keberlanjutan PT Bukit Asam Tbk 2018-2021

Pengungkapan Topik Ekonomi-GRI 200				
Tahun	Jumlah Pengungkapan	Pengungkapan Terpenuhi	Persentase Pengungkapan	Katagori
2018	17	12	70,6 %	<i>Partially Applied</i>
2019	17	8	47,06 %	<i>Partially Applied</i>
2020	17	10	58,8 %	<i>Partially Applied</i>
2021	17	8	47,06 %	<i>Partially Applied</i>

Standar GRI-300 Topik Lingkungan memiliki 8 topik material, yaitu material (3 item), energi (5 item), air dan efluen (5 item), keanekaragaman hayati (4 item), emisi (7 item), air limbah dan limbah (5 item), kepatuhan lingkungan (1 item),

penilaian lingkungan pemasok (2 item). Total item yang diungkapkan untuk topik lingkungan sesuai standar GR1 300 adalah 32 item. Berdasarkan analisis yang dilakukan, persentase tingkat kepatuhan topik lingkungan (GRI 300) pada laporan

keberlanjutan PT Bukit Asam Tbk mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun 2018-2021. Dapat dilihat pada tabel 3 bahwa di tahun 2020 jumlah item dari topik lingkungan yang diungkapkan PT Bukit Asam Tbk paling banyak yaitu 25 item (78,1

%) sehingga tergolong kategori *Well Applied*. Tingkat kepatuhan pengungkapan topik lingkungan sesuai GRI 300 untuk tahun 2018, 2019, dan 2021 tergolong kategori *Partially Applied*.

Tabel 3. Pengungkapan Topik Lingkungan-GRI 300 Laporan Keberlanjutan PT Bukit Asam Tbk 2018-2021

Pengungkapan Topik Lingkungan-GRI 300				
Tahun	Jumlah Pengungkapan	Pengungkapan Terpenuhi	Persentase Pengungkapan	Kategori
2018	32	16	50 %	<i>artially Applied</i>
2019	32	19	59,4 %	<i>artially Applied</i>
2020	32	25	78,1 %	<i>ell Applied</i>
2021	32	22	68,75 %	<i>artially Applied</i>

Standar GRI-400 Topik Sosial memiliki 19 topik material, yaitu kepegawaian (3 item), hubungan tenaga kerja / manajemen (1 item), keselamatan dan kesehatan kerja (10 item), pelatihan dan pendidikan (3 item), keanekaragaman dan kesempatan setara (2 item), non diskriminasi (1 item), kebebasan berserikat dan perundingan kolektif (1 item), pekerja anak (1 item), kerja paksa atau wajib kerja (1 item), praktik keamanan (1 item), hak-hak masyarakat adat (1 item), penilaian hak asasi manusia (3 item), masyarakat lokal (2 item), penilaian sosial pemasok (2 item), kebijakan publik (1 item), kesehatan dan keselamatan pelanggan (2 item), pemasaran dan pelabelan (3 item), privasi pelanggan (1 item), kepatuhan social ekonomi (1 item).

Total item yang diungkapkan untuk topik sosial sesuai standar GR1 400 adalah 40 item. Berdasarkan analisis yang dilakukan, persentase tingkat kepatuhan topik sosial (GRI 400) pada laporan keberlanjutan PT Bukit Asam Tbk mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun 2018-2021. Dapat dilihat pada tabel 4 bahwa di tahun 2020 jumlah item dari topik sosial yang diungkapkan PT Bukit Asam Tbk paling banyak yaitu 32 item (80 %) sehingga tergolong kategori *Well Applied*. Tingkat kepatuhan pengungkapan topik sosial sesuai GRI 400 untuk tahun 2018 dan 2021 tergolong kategori *Partially Applied*, sedangkan tahun 2019 tergolong kategori *Limited Disclose* karena jumlah item yang diungkapkan hanya 16 (40 %).

Tabel 4. Pengungkapan Topik Sosial-GRI 400 Laporan Keberlanjutan PT Bukit Asam Tbk 2018-2021

Pengungkapan Topik Sosial-GRI 400				
Tahun	Jumlah Pengungkapan	Pengungkapan Terpenuhi	Persentase Pengungkapan	Katagori
2018	40	24	60 %	<i>Partially Applied</i>
2019	40	16	40 %	<i>Limited Disclose</i>
2020	40	32	80 %	<i>Well Applied</i>
2021	40	20	50 %	<i>Partially Applied</i>

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa PT Bukit Asam Tbk telah melaporkan laporan keberlanjutan dengan berpedoman pada GRI Standars dari tahun 2018-2021. Terdapat peningkatan dan penurunan persentase tingkat kepatuhan terhadap GRI Standards pada tahun 2018-2021 baik dalam aspek pengungkapan umum (GRI 102), topik ekonomi (GRI 200), topik lingkungan (GRI 300), dan topik sosial (GRI 400). PT Bukit Asam Tbk mematuhi 56 item (100%) pengungkapan umum dalam GRI 102 pada laporan keberlanjutan tahun 2021 sehingga tergolong katagori *Fully Applied*, sedangkan pada tahun 2018-2019 pengungkapan umum sesuai GRI 102 tergolong kategori *Partially Applied*. Untuk pengungkapan topik ekonomi sesuai GRI 200 yang dilakukan PT Bukit Asam Tbk dari tahun 2018-2021 tergolong kategori *Partially Applied*, topik lingkungan di tahun 2020 tergolong kategori

Well Applied, dan di tahun 2018, 2019, dan 2021 tergolong kategori *Partially Applied*. Dan untuk topik sosial di tahun 2020 tergolong kategori *Well Applied*, tahun 2018 dan 2021 tergolong kategori *Partially Applied*, sedangkan tahun 2019 tergolong kategori *Limited Disclose*. Mengingat laporan keberlanjutan ini sangat penting, maka perusahaan disarankan untuk meningkatkan kembali luas pengungkapan laporan keberlanjutan berdasarkan GRI Standards agar semakin banyak informasi yang tersaji dalam laporan keberlanjutan. Informasi yang tersedia dalam laporan keberlanjutan memungkinkan para *stakeholders* untuk membentuk opini dalam pengambilan keputusan terkait kontribusi perusahaan pada tujuan pembangunan berkelanjutan.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, Feliana, and Wika Harisa Putri. 2019. "Studi Komparasi Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Perusahaan Konstruksi Dalam Dan Luar Negeri." 1(40):34–46. doi: 10.20885/ncaf.vol1.art4
- Badriah, Nuril., Hasanah, Naimatul. 2023. "Implementasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Melalui *Pentuple Bottom Line*". e – Jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unisma
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks The Tripple Bottom Line of 21 Century Business*. Oxford: Capstone Publishing Ltd
- Frederick, W., Post, J., dan Davis S. T. (1992). *Business and Society: Corporate Strategy, Public Policy, Ethics*, 7th Edition. New York: McGraw-Hill
- Freeman, R. Edward. 1984. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*
- Kozlowski, Anika, Cory Searcy, and Michal Bardecki. 2015. "Corporate Sustainability Reporting in the Apparel Industry an Analysis of Indicators Disclosed." *International Journal of Productivity and Performance Management* 64(3):377–97
- Laan, Sandra Van Der. 2009. "The Role of Theory in Explaining Motivation for Corporate Social Disclosures: Voluntary Disclosures vs ' Solicited ' Disclosures." *Australlasian Business and Finance Journal* 3(4):15–30.
- Manisa, Dea Eka, and F. Defung. 2017. "Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Forum Ekonomi* 19(2):174.
- Maryanti, C. Susi., Haerani, Nurah., Meydina, Rizky., dan Munandar, Agus. 2022. "Analisis Laporan Keberlanjutan Perusahaan di Sub Sektor Barang Baku Logam dan Mineral Lainnya Tahun 2019-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 4 No. 7 Februari 2022.
- Nasir, Azwir, dkk. 2014. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar*. Fakultas Ekonomi Universitas Riau
- Priyanka, F. 2013. *Pengaruh Pengungkapan Corporate social responsibility (CSR) Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan High Profile yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Rusdiono, L. R. (2017). *Analysis Of Sustainability Report In Order To Evaluate Sustainable Performance Disclosures Based On Gri G4 Standards And Gri Financial Services Sector Disclosures*. Tesis. Universitas Parahyangan Bandung
- Syahputra, Doni, Herlina Helmy, and Erly Mulyani. 2019. "Analisis Pengungkapan Lingkungan Berdasarkan Global Reporting Initiatives(GRI) G4 (Studi Kasus Pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk Dan PT Indo Tambangraya Megah

Tbk Tahun 2016-2017).” Jurnal
Eksplorasi Akuntansi 678–93

Wibisono. Yusuf. (2007). Membedah
Konsep dan Aplikasi CSR
(Corporate Social Responsibility.
Gresik : Fascho Publishing.

www.ptba.co.id
www.globalreporting.org/standards/

Yulianty, Rochimah., Nugrahanti,
Trinandari Prasetya. 2020.
“Pengaruh *Sustainability Reporting*
Terhadap Nilai Perusahaan Dengan
Kinerja Keuangan Sebagai Variabel
Intervening”. Jurnal Riset
Perbankan Manajemen dan
Akuntansi Volume 4.